

Informasi Mengenai Wilayah Hulu Karama (Celebes))

oleh D. de Jongh

Artikel ini mengandung bahasa rasis.

Dicetak ulang dari artikel dalam bahasa Belanda: "Eenige gegevens betreffende het Boven-Karamagebied (Celebes)" Tijdschrift van het Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap (1923) deel 40: 462-474.

I. DESKRIPSI GEOGRAFIS

Lokasi.

Daerah aliran sungai Karama Hulu terutama membentuk distrik Toraja Kalumpang (yang juga salah disebut Galumpang) di subdivisi Mamuju, Divisi Mandar, Provinsi Celebes dan Tanggungan, yang juga mencakup kampung Dondo, Tamangeso, dan Sendana, pemukiman Toraja dari wilayah Karama, di Lumu Hulu.

Sungai Karama yang kuat menurut standar Celebes bersama dengan Sungai Lariang yang mengalir lebih ke utara dan Sungai Sa'adang, yang mengalir ke Teluk Mandar, membentuk tiga sungai terbesar di Celebes Barat dan bermuara ke Selat Makassar di kampung Sempaga. Wilayah Toraja yang sebenarnya dimulai di lembah Salo Hau, anak sungainya yang terbesar, di sepanjang lembah tersebut terdapat beberapa desa Toraja.

Pegunungan dan sungai berikut membentuk batas alami untuk wilayah Toraja ini:

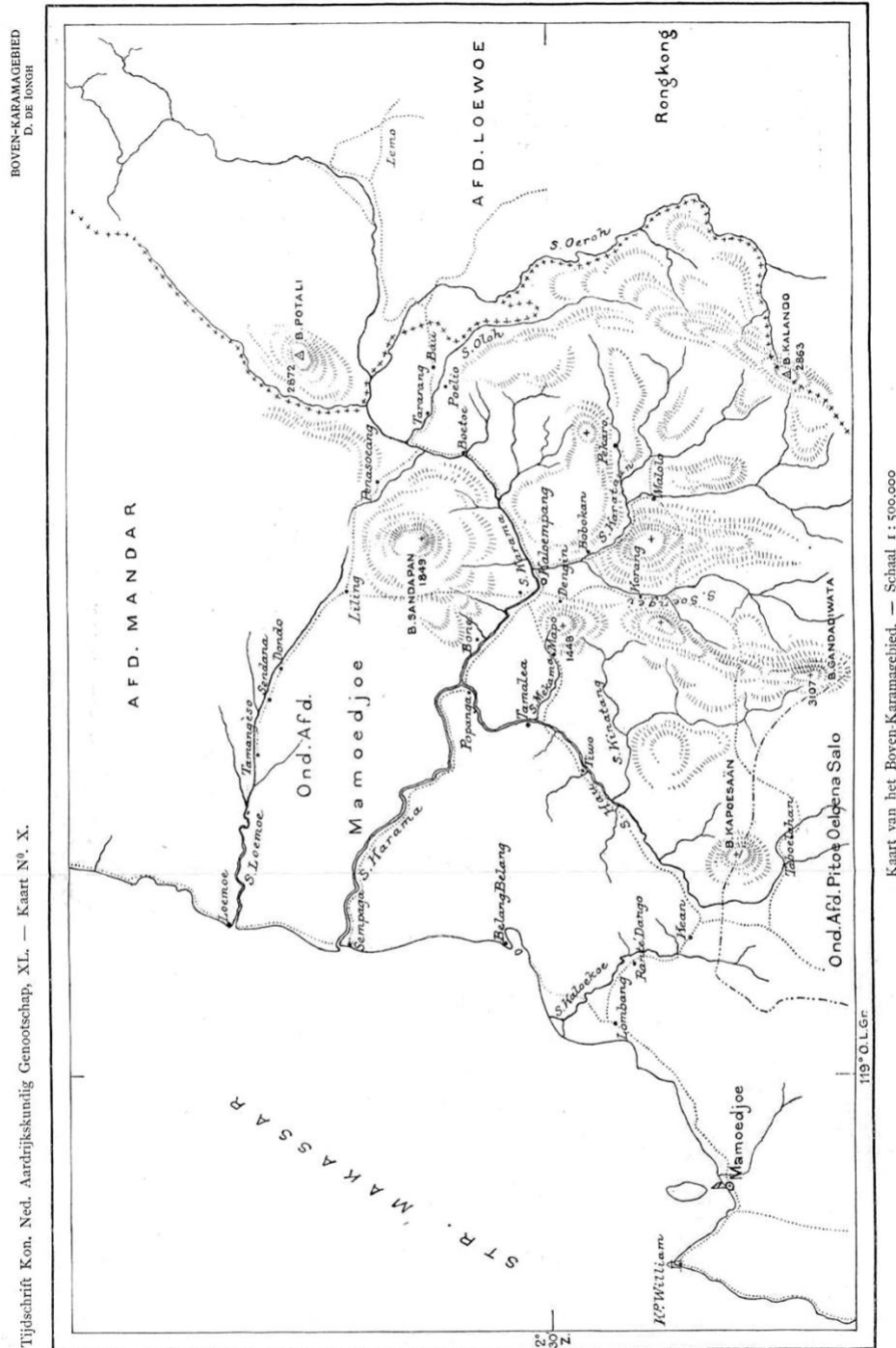
Di selatan: B. Kapusaan, B. Puso, B. Ganda di Wata, B. Kalando.

Di timur: anak sungai S. Uroh dari Karama.

Di utara: B. Sandapan.

Kondisi tanah umum:

Wilayah Karama adalah wilayah pegunungan yang sangat indah. Di sebelah timur pertemuan Salo Hau dan Karama, saat seseorang melakukan perjalanan melalui negara ini ke mana pun ia memandang ia akan melihat puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi di mana-mana dengan Buyu Sandapan yang memiliki tiga puncak yang sangat mencolok. Bahkan hanya puncak tertingginya setinggi 1.849 meter dan menjulang hingga puncak, yang menyandang nama tersebut. Dua puncak



Di peta. Kira-kira di tengah antara Sempaga dan Belang-Belang, di pesisir, terletak kampung Popalang. Antara tempat ini dan Sempaga, tidak ada jejak jalan yang melewati hutan rawa yang lebat; garis putus-putus harus dihilangkan di sini. Di sebelah timur Sempaga, di atas huruf "r" untuk Karama, dapat terlihat kampung Kalunding. Demikian pula, Kopaja, tepat di sebelah barat Kalumpang di sungai Karama. Selanjutnya, Lakakan, di sebelah barat B. Kapusain, di jalan selatan Kean.

lainnya, Tokatara dan Balukila, berbentuk lebih bulat dan lebih mudah didaki. Imajinasi masyarakat Toraja mengidentifikasi ketiga puncak ini

dengan roh leluhur mereka: Sandapan, sang ibu Tokatara, sang ayah dan Balukila, sang putra (lihat asal usul suku Mangki).

Gunung ini terlihat jelas dari laut dan berfungsi sebagai penanda bagi pelaut Bugis dan pelaut lainnya.

Lembah sungai umumnya sempit dan berlekuk dalam bahkan sungai utama pun tidak terkecuali, kecuali di pusat administrasi dan kampung Kalumpang 17 kilometer di hulu muara Hau, di mana pegunungan agak surut membentuk dataran yang luas. Dari Kalumpang, Kampung Dengin yang terletak tinggi di pegunungan selatan dapat terlihat. Pegunungan Toraja yang liar ini sangat indah dan megah dan siapa pun yang pernah berkesempatan melihat pegunungan di sekitarnya dari Dengin yang tinggi hingga ke tempat di ujung timur, pegunungan Rongkong yang perkasa memudar menjadi kabut bermandikan sinar matahari terbenam atau terbit seolah-olah berwarna ungu dan emas, tidak akan mudah melupakan kesan ini. Di sebelah barat pertemuan Sungai S. Hau dengan Sungai Karama, wilayah Toraja yang sebenarnya berakhir, dan wilayah pegunungan secara bertahap bertransisi menjadi deretan perbukitan yang lebih rendah dan akhirnya menjadi dataran Karama. Melalui dataran ini, sungai liar berkelok-kelok menuju laut dengan banyak sekali liku-liku, mengubah alirannya hampir setiap kali terjadi banjir besar.

Sungai-sungai.

Anak sungai Karama yang paling penting dan paling kaya air adalah S. Hau yang telah disebutkan sebelumnya yang bermula di pegunungan Tabulahan. Di sepanjang tepiannya pegunungan surut beberapa kali untuk jarak yang cukup jauh, menciptakan dataran di sana-sini.

Anak sungai penting lainnya adalah Karataun, S. uroh, dan Oloh, yang semuanya sekarang memiliki karakter pegunungan yang lebih kental. Kecuali sungai utama dan anak sungainya yang utama, Hau, anak sungai lainnya tidak dapat dilayari dengan kano. Karama

dapat dilayari hingga Kalumpang dalam kondisi air yang wajar dan Hau hingga Kala Sisi. Meskipun keduanya menghadapi banyak jeram termasuk Tomatowa yang terkenal tepat di hilir pertemuan Karama dengan Hau, perjalanan tersebut tidak tanpa bahaya dan emosi.

Penulis ini juga pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan yaitu kanonya hancur berkeping-keping di atas batu tepat di bawah permukaan air saat melewati jeram serupa di Hau. Kami cukup beruntung dapat menyelamatkan nyawa kami dengan melompat ke atas batu karang, di mana kami harus menghabiskan beberapa jam di arus yang deras sebelum diselamatkan.

Di muaranya, Sungai Karama dapat dilayari bahkan oleh kapal yang lebih besar. Namun, gundukan pasir yang tak terhitung jumlahnya dan batang pohon raksasa yang tumbang menimbulkan banyak rintangan. Namun, pada awal pemukiman kami (sekitar tahun 1908), sebuah kapal uap pemerintah berani berlayar sekitar 5 kilometer ke hulu sungai.

Jalan dan jalur.

Sistem jalan di wilayah Karama masih dalam keadaan primitif dan pada awal tahun 1919 sebagian besar terdiri dari jalan transportasi yang ditarik kuda dari Sempaga di pantai mengikuti Sungai Karama ke hulu menuju Kalumpang dan dari sana ke desa-desa di hulu Karama dekat perbatasan wilayah Rongkong. Di titik penyeberangan Karataun sebuah jalan samping bercabang menghubungkan desa-desa di sepanjang sungai dan anak sungainya, Sungei, ke hulu dari Karataun ke titik pusat Kalumpang.

Selain itu, hanya ditemukan jalan setapak Toraja, yang menghubungkan desa-desa dalam jalur berkelok-kelok yang tak terhitung jumlahnya.

Meskipun jalur kuda yang disebutkan di atas

dirancang dan dibangun untuk tujuan tersebut, masih ada banyak bagian yang hampir tidak dapat digunakan untuk transportasi kuda. Lebih jauh lagi, jalur tersebut mengalami kekurangan besar lainnya yang sulit jika bukan tidak mungkin untuk diperbaiki. Misalnya, bagian jalan di hilir Kalunding tidak bebas dari penebangan jalan dan tidak ada koneksi darat dari Sempaga di muara Karama ke Mamuju. Hutan rawa yang lebat di sepanjang pantai antara Sempaga dan Popalang saat ini membuat pembangunan jalan sangat sulit. Koneksi yang buruk ini juga telah berkontribusi pada isolasi wilayah Karama hingga saat ini. Situasi ini sangat perlu diperbaiki. Sebuah rute di sepanjang Sungai Hau yang digunakan beberapa tahun yang lalu oleh personel pertambangan yang menjelajahi wilayah Karama mendorong Dewan untuk mencari solusi ke arah ini yang juga memungkinkan koneksi dengan sistem jalan subdivisi Pitu Uluna Salo dengan menghubungkan rute tersebut ke jalan transportasi kuda Lombang²-Kean-Lakahan yang sudah ada. Memang, rute yang baik dan tidak terhalang ditemukan di sepanjang Sungai Hau Selatan yang dari pertemuan Sungai Mekama dan Sungai Hau, tempat jalan baru yang dibangun dengan baik dari Kalumpang muncul umumnya mengikuti sungai Hau ke hulu terhubung dengan jalan yang sudah ada antara Kean dan Lakahan.

Pada tahun 1920 bagian terakhir ini telah selesai sekitar setengahnya. Setelah jalan selesai sepenuhnya seseorang dapat dengan mudah melakukan perjalanan dengan menunggang kuda dari Mamuju ke Kalumpang dalam tiga hari, sebuah perjalanan yang sebelumnya membutuhkan berbagai macam alat transportasi seperti kano, rakit kuda, dll., dan melibatkan banyak petualangan.

Vegetasi.

Di hulu pertemuan sungai Salo Hau dan Karama penggundulan hutan di dataran tinggi yang menyedihkan adalah hasil ulah manusia, konsekuensi dari pembakaran alang-alang yang sembarangan. Di hilir pertemuan sungai ini hutan purba yang luas masih membentang tanpa terputus hingga ke pantai tetapi saat menuju ke hulu orang akan segera melihat pepohonan digantikan oleh alang-alang hingga di Lembah Kalumpang dapat dikatakan hampir terjadi penggundulan hutan total.

Untungnya di jurang-jurang di sepanjang sungai dan aliran air, di mana jalan dan jalur setapak juga berkelok-kelok, biasanya terdapat beberapa vegetasi; jika tidak perjalanan dengan berjalan kaki di sore hari akan menjadi perjalanan yang mengerikan. Di sebelah kiri dan kanan terbentang dataran luas tanpa pepohonan dan lereng gunung ditutupi alang-alang, di atasnya pada sore hari sinar matahari membuat atmosfer bergetar hebat.

Sementara itu di hulu anak sungai yang lebih besar, masih terdapat hutan yang melimpah. Salo Hau yang berhutan, dengan anak-anak sungainya, termasuk lembah Kinatang yang kaya akan rotan, patut mendapat perhatian khusus.

Iklim.

Iklim di wilayah pegunungan ini umumnya tidak buruk tetapi karena vegetasi yang jarang suhu sangat panas di siang hari, terutama di lembah, yang kemudian mendingin secara signifikan di malam hari.

II. POPULASI

Asal Usul.

Suku Toraja Karama atau yang mereka sebut sendiri sebagai To Mangki yang juga dikenal oleh suku-suku Toraja lainnya, menganggap diri mereka sebagai suku Toraja tertua di Sula-

wesi Tengah dan sebagai demikian nenek moyang suku Toraja Tabulahan dan Rongkong. Namun mereka tidak sendirian dalam pengharagaan terhadap suku mereka ini. Suku-suku Toraja lainnya juga mengklaim hak ini.

Kisah penciptaan berikut ini dicatat oleh Tudang, Tobara (dukun) dan salah satu tetua Kampong Korang yang terletak di atas Kara-taun yang dianggap oleh suku Mangki sebagai pemukiman tertua; kampung suku mereka. Sekarang kami berikan kesempatan kepada Tudang. Sebelum dunia tercipta semuanya masih berupa air. Seorang dewata (dewa) melihat ini dari langit dan kemudian meneteskan beberapa tetes darahnya ke air, setelah itu daratan terbentuk di tempat itu, Korang saat ini. Dari tetesan darah lainnya, manusia pertama lahir, dalam hal ini seorang wanita bernama Kompa Bura. Secara alami, dengan menumpahkan lebih banyak darah, manusia pertama bernama Pa Sade juga lahir. (Perlu dicatat bahwa Hawa Toraja diciptakan sebelum Adam.) Pa Sade secara alami menikahi Kompa Bura, dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putra. Namun, kenyataan bahwa rumah mereka, hadiah dari Dewata, melayang di udara menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga tersebut. Si kecil tentu saja ketakutan di rumah terapung ini dan akibatnya orang tuanya merasa tidak tenang sehingga sang ayah pergi ke Dewata dan memintanya untuk menempatkan rumah itu di darat. Hal itu terjadi, kemudian Pa Lade meminta Dewata untuk memberikan lebih banyak padi dan benih kapas, yang diberikan kepadanya dan kemudian ditanam olehnya. Dia kemudian kembali ke Dewata untuk bertanya apa yang harus dilakukan selanjutnya dan Dewata menyarankan agar dia mengadakan festival masaka (pesta kurban pada saat penanaman padi) untuk memastikan padi tumbuh subur dan panen melimpah. Dan sungguh menakjubkan, setelah mengikuti saran ini panen padi berhasil

secara ajaib.

Pasangan itu memiliki tiga putra: Pamulatan, Pambu-bulangi dan Peroya, dan satu putri bernama Indo Bulan.

Pamulatan menikahi Indo Bulan dan mereka memiliki seorang putra, Lombe Susu, dan tiga putri, Patodemane, Landobeluwe dan Bulepala. Patodemane, pada gilirannya, menikahi Lombe Susu. Putra mereka, Landokutu, menikahi Landobeluwe (bibinya). Mereka memiliki dua putra, Toketara dan Tabanbanusu, dan satu putri, Sandapan. Dari pernikahan Toketara dan Sandapan lahirlah seorang putra, Balukila. Pambubulangi, putra kedua dari pasangan pertama menjadi nenek moyang To Tabulahan. Ketika mereka ingin menyelenggarakan mabua (upacara peresmian rumah baru) mereka bingung bagaimana harus melakukannya dan meminta bantuan Toketara. Namun karena Toketara tidak dapat pergi Sandapan dan putranya, Balukila, pergi ke Tabulahan. Saat tiba, Sandapan dengan rambut dan janggutnya, menimbulkan tawa geli penduduk Tabulahan. Sambutan yang tidak pantas ini tentu saja membuat marah ibu dan anak laki-lakinya dan ditemani oleh sang anak Sandapan kembali ke Tondolohe (Korang). Namun, Balukila, sang anak, tidak membiarkan penghinaan yang dialaminya berlarut-larut dan kembali ke Tabulahan untuk berperang melawan penduduk di sana, dan dalam pertempuran itu ia menang.

Kepala Tabulahan sekarang ingin berdamai dan mereka bertemu untuk tujuan ini di Tabulahan di mana Balukila juga diundang. Ia kemudian ditawarkan kesempatan untuk menikahi Kepala Tabulahan yang ia tolak sampai Kepala Tabulahan membayar denda besar sebagai hukuman atas kesalahan mereka.

Hal ini dilakukan, dan dengan syarat bahwa istrinya akan mengikutinya ke Tondolohe, ia menikahi perawan Talabina di Tabulahan. Ia meminta mas kawin (pusaka) kepada orang

tuanya tetapi juga sesuatu yang tidak mampu ia lepaskan seperti tanah. Ayahnya kemudian membawanya ke puncak Gunung Kapusaän dan, sambil menunjuk ke arah Karama, memberinya seluruh tanah di antara keduanya. Oleh karena itu, Gunung Kapusaän masih menjadi perbatasan antara wilayah Karama dan Tabulahan hingga saat ini.

Nenek moyang To Tabulahan, Pambubulangi, menikahi sepupunya Bulepala sebelum pindah ke Tabulahan. Mereka memiliki seorang putra dan seorang putri yang menikah dan memiliki seorang putra bernama Pongko Padang. Ia membawa variasi dalam rangkaian pernikahan keluarga dan menikahi perawan cantik Torijene yang terdampar di pantai Gunung Buntu Lassa.

Tambamanusu, saudara dari pasangan Toketara dan Sandapan, menjadi nenek moyang To Rongkong.

Kekuatan, penampilan, dll.

Menurut sensus tahun 1920 populasi wilayah Karama berjumlah 7.036 jiwa yang terdiri dari 3.482 laki-laki dan 3.554 perempuan. Jumlah jiwa per kampung sangat bervariasi, mulai dari 48 di Kamp Kalan hingga 427 di Dengin. Wabah influenza yang juga melanda wilayah Karama pada akhir tahun 1918 dan awal tahun 1919, telah menewaskan 1.200 orang.

Suku Mangki membentuk entitas tertutup di mana desa-desa secara lebih spesifik membentuk kelompok keluarga yang berbeda seringkali terkait erat satu sama lain dan terbentuk melalui penyebaran dari kampung induk.

Jika, selama suksesi kepemimpinan (kepala desa, tobara), muncul masalah yang menyebabkan perselisihan atau populasi yang besar atau lahan pertanian yang terbatas semakin memperburuk situasi tersebut sebagian keluarga atau suku akan memisahkan diri dan membentuk pemukiman. Dengan demikian, Kampung

Salokopaya adalah pemukiman yang relatif muda di Kalumpang. Meskipun pernikahan yang diatur antara anggota berbagai kampung cukup umum masih terlalu banyak pernikahan keluarga terutama di antara klan Tomakaka, yang semakin signifikan mengingat bahwa hampir semua orang di kampung memiliki hubungan kekerabatan. Oleh karena itu kemandulan di klan-klan ini bukanlah hal yang jarang terjadi.

Percampuran dengan penduduk pesisir sekarang hampir tidak ada; sebelum intervensi administratif kami hal ini terjadi melalui banyaknya budak yang berhasil diperoleh penduduk pesisir terutama dari wilayah Karama.

Banyaknya penyerbuan budak dalam seperempat abad terakhir sebelum kedatangan kami, yang khususnya diderita oleh suku-suku Toraja ini juga sebagian bertanggung jawab atas ukuran populasi mereka yang rendah. Era di mana para pedagang budak ini terutama beroperasi bertepatan dengan keberadaan senjata api berulang yang diisi dari belakang, yang dapat diperoleh penduduk pesisir dalam jumlah besar. Jika tidak, akan sangat tidak masuk akal bahwa penduduk pegunungan yang kuat ini dapat membiarkan diri mereka diteror oleh penduduk pesisir yang lebih lemah dan kecanduan opium. Bahkan hingga saat ini seluruh desa (suku) To Mangki masih berada di Tabulahan tempat perlindungan legendaris semua suku Toraja, tempat mereka sebelumnya melarikan diri karena takut akan pedagang budak dan tempat musuh mereka tidak dapat dan tidak berani mengejar mereka.

Penyakit, terutama cacar dan mungkin kolera, yang masih dibicarakan dengan ngeri pasti juga telah menghancurkan populasi ini. Menurut informasi dari orang-orang kuno dan dilihat dari seringnya ditemukan sawah yang tidak ditanami dan telah lama terbengkalai, populasi lembah dan dataran subur ini pasti jauh lebih

banyak di masa lalu.

Sebagai contoh tipikal, orang-orang Toraja ini mewakili ras manusia yang berbadan tegap dan kuat. Para pria biasanya jauh lebih tinggi dari tinggi penduduk asli pada umumnya, juga tegap dan berotot.

Agama, Perayaan dan Upacara.

Suku To Mangki masih menganut paganisme murni dan meskipun wilayah Karama dikatakan berada di bawah stasi misi Mamasa, tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan konversi di wilayah terpencil ini sejauh ini masih kurang.

Kepercayaan mereka adalah campuran aneh antara penghormatan terhadap roh leluhur dan ketakutan terhadap segala macam kekuatan gelap yang harus diredakan melalui pengorbanan yang terkait dengan hal tersebut, perburuan kepala harus dilakukan lagi. Kepala manusia masih memiliki daya tarik yang kuat di benak orang Toraja dan kepemilikannya merupakan syarat mutlak untuk panen padi yang melimpah dan kemakmuran lainnya. Misalnya, pada tahun 1920 dua kasus perburuan kepala harus ditangani oleh Pengadilan Adat di Mamuju. Para pemimpin semua upacara dan perayaan keagamaan adalah tobara, para dukun, yang secara alami memiliki pengaruh besar di kampung. Seluruh kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Toraja sangat erat kaitannya dengan kepercayaan akan momen-momen yang menguntungkan dan tidak menguntungkan untuk melakukan sesuatu, serta pertanda baik dan buruk yang penafsirannya sangat membutuhkan bantuan para tobara sehingga merekalah penguasa sejati kampung. Oleh karena itu pada tahun-tahun pertama penjajahan kami pemerintahan kami yang tidak menyadari hubungan sebenarnya dan kesucian yang dipegang oleh para tobara ini juga menugaskan mereka tugas sebagai kepala kampung.

Namun, peran duniawi dan fana ini, di mana seseorang harus menerima dan mengikuti perintah dari berbagai badan administratif, sama sekali tidak sesuai dengan peran sebagai perantara antara dewa dan roh dengan manusia di bumi. Selama bertahun-tahun, para tobara berhasil menghindari posisi kepala desa secara politis, dan menjadi kebiasaan bagi kepala desa untuk dipilih dari antara tokoh-tokoh terkemuka lainnya.

Meskipun demikian pemerintah harus mempertimbangkan para tobara dan memastikan kerja sama mereka untuk pelaksanaan berbagai tindakan dengan benar.

Ada dua tobara di setiap desa: tobara pondan atau kepala tobara, dan tobara timba. Jika, untuk tujuan apa pun, perlu untuk meminta bantuan para dewata (sebenarnya, seseorang bermaksud untuk menjalin hubungan dengan mereka), tobara pondan mulai memanggil para dewata, pertama-tama dewata di surga. Tobara timba yang duduk di ruangan samping mengulangi panggilan tobara pondan. Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat panggilan tersebut.

Setelah dewata di surga, dewata di pegunungan tinggi dipanggil dimulai lagi dengan dewata di Pegunungan Latimojong dan Buntu Kalando. Persekutuan dengan para dewata selalu terjadi selama upacara keagamaan dan pesta kurban pada awal pembangunan sawah dan ladang, panen padi, pembangunan rumah, pernikahan, dll.

Pesta besar yang disebut "mabua" diadakan selama pembangunan rumah. Sebelum mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk pembangunan rumah, mabua diberikan, biasanya melibatkan penyembelihan babi. Mabua selanjutnya biasanya diberikan pada berbagai titik selama proses pembangunan.

Ketika rumah hampir selesai sepenuhnya, penyelesaian proyek diakhiri dengan pesta

mabua terakhir yang mewah di mana kerbau, babi dan ayam disembelih dan berlangsung selama tujuh hari. Festival mabua penutup ini menarik orang Toraja dari jauh dan luas ke kampung yang bersangkutan. Orang-orang mengenakan pakaian meriah berwarna-warni, ada tarian dan nyanyian, makan dan minum berlimpah, tamu disambut, hubungan lama antara muda dan tua, pria dan wanita diperbarui, dan kenalan baru dibuat. Setelah perayaan mabua ini, sebagian besar pernikahan dilakukan disertai dengan perayaan yang sekarang disebut "makurieng," yang menarik perhatian lebih atau kurang tergantung pada pangkat dan status. Anak-anak dari keluarga Tomakaba (terkemuka) biasanya dinikahkan satu sama lain sejak kecil, dengan suami dan istri seringkali memiliki hubungan kekerabatan melalui pernikahan. Namun, kebebasan memilih juga tidak dikecualikan di sini.

Setelah padi dipanen selama proses pembersihan festival panen yang disebut "meng-kendik" diadakan, berlangsung selama tiga hari. Seekor babi dan seekor kerbau disembelih selama festival ini. Namun, tidak ada tarian.

Setelah itu, tobara secara tradisional mengirim para pemuda untuk mengayau. Jika mereka kembali dengan kepala yang baru diburu festival terbesar yang disebut "mapararak," dimulai yang diulang ketika padi ditanam dan lagi ketika berbuah. Dalam aktivitas terpenting dan paling dibutuhkan oleh suku Toraja yaitu budidaya padi, kepala yang diburu pada dasarnya merupakan jaminan keberhasilan panen yang sekali lagi menunjukkan hubungan erat antara perburuan kepala dan kepercayaan agama serta sosial masyarakat ini.

Saya pernah bertanya kepada tobara di Kampong Mapo bagaimana mereka harus melanjutkan untuk memastikan panen yang baik sekarang karena pengayauan sangat dilarang. Dengan sedikit nostalgia dia kemudian menjelaskan

bahwa fragmen tengkorak tua disimpan dengan hati-hati sebagai relik berharga untuk tujuan ini. Jika mereka pun sudah tidak memiliki benda-benda itu lagi mereka harus puas dengan tempurung kelapa sebagai simbol pengorbanan manusia berdarah yang pernah mereka lakukan.

Ketika kasus pengayauan di Kampong Pekaro, Mamuju diadili pada tahun 1920, para saksi mengungkapkan bahwa kepala kampung dan tobara telah menyampaikan keluhan mereka dalam pertemuan desa tentang pengabaian adat dan moral leluhur mereka yang mengakibatkan berbagai macam wabah, penyakit dan gagal panen menimpa masyarakat Toraja.

Diperlukan untuk menenangkan roh-roh marah "nene" (leluhur) melalui pengorbanan manusia, yang untuk itu para pemuda dipanggil untuk berbaris. Akibatnya segera terlihat: korban segera ditemukan dan festival mapararak yang megah dirayakan di Pekaro.

Bahasa.

Bahasa Karama Toraja dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok "tae" karena memakai negasi *tae* = tidak atau "tidak memiliki," yang mana kelompok bahasa yang disebut Sa'adang Toraja juga termasuk di dalamnya, di atas Saadang. Yang lebih umum untuk "tidak memiliki" adalah "tada" (Melayu tida ada) atau "tae de eng."

Sebagai perbandingan, berikut beberapa kata dalam beberapa bahasa Sulawesi.

Bahasa

	Bugis:	Mamuju	Mambie	Karama
tubuh:	ale	kalae	kale	kale
air:	uwaeh	uwai	ochai	uwai
mata:	mata	mata	mata	mata
rumah:	bola	sapo	banua	banua
kepala:	ulu	aba	bá'a	ulu atau kabongo.

Senjata, dll.

Sebagai senjata perang, pedang dan tombak terutama digunakan, gagang dan sarungnya, atau porosnya terkadang sangat indah dan dihias dengan mewah.

Sarung pedang terdiri dari dua bagian kayu, dihubungkan oleh cincin rotan dengan warna berbeda dan dihiasi dengan rumbai manik-manik dan kapas. Bagian atas gagang sering dihiasi dengan seikat rambut manusia. Pada contoh-contoh indah dengan kualitas sangat istimewa kayu tombak terkadang terbuat dari spesies bambu langka dan satu meter di atas ujung bawahnya terkadang terdapat seikat rambut manusia yang cukup banyak. Pada acara-acara seremonial, kepala suku dan tobara terkadang membawa pedang di atas tali bahu yang berwarna-warni dan berhias mewah. Untuk memburu babi hutan, digunakan tombak dengan ujung yang longgar dan bergerigi yang diikatkan ke gagangnya dengan seutas tali yang kuat. Jika tombak mengenai sasaran, pelarian cepat babi hutan akan menyebabkan gagang kayu terlepas dari mata tombak. Tali akan terlepas dan hewan yang terluka akan terseret di sepanjang gagang kayu tombak yang akan segera tersangkut di balik semak-semak, pohon atau batu. Penanda pada mata tombak akan menghentikan hewan tersebut, memberi waktu dan kesempatan kepada pemburu yang mengejar untuk mendekat dan menghabisi hewan tersebut.

Perisai digunakan sebagai senjata pertahanan tetapi terutama pelindung dada yang terbuat dari tali anyaman atau kulit yang di atasnya dipasang cakram bundar dan pipih yang dipotong dari cangkang lola dan diperkuat di bagian punggung atas dengan sepotong kulit possum atau anoa. Helm anyaman rotan yang terkenal berfungsi sebagai pelindung kepala. Semua persenjataan ini sekarang sudah tidak digunakan lagi dan masih dapat ditemukan di sana-

sini di rumah-rumah.

Rumah-rumah dan kampung.

Terutama dalam kehidupan kampung tindakan dan kebiasaan masyarakat primitif tercer-min dan oleh karena itu untuk menggali lebih dalam pemikiran dan cara hidup masyarakat primitif ini kunjungan ke desa mereka sangat penting. Lebih baik lagi sebaiknya mendirikan tenda Anda di dalam atau di dekat kampung; wisatawan yang tertarik akan mendapatkan imbalan yang melimpah dari semua yang akan mereka lihat dan dengar.

Menginap di kampung yaitu di salah satu rumah, sementara itu, tidak disarankan untuk orang Barat yang manja, karena standar kebersihan penduduk kampung sangat berbeda dari kita.

Namun, di tempat tinggal untuk staf administrasi yang lewat yang terletak di luar kampung, kita menemukan mengingat keadaannya, penginapan yang cukup layak.

Memasuki kampung seseorang harus terlebih dahulu melompati pagar di sekitarnya, di mana tangga primitif di dalam dan di luar memudahkan pendakian. Di dalam pagar beberapa rumah besar tersebar di antara naungan beberapa lusin pohon kelapa, sementara pohon kopi, semak kapas abadi, pepaya, dll., menemukan tempat di sepanjang pagar.

Kita memasuki rumah terbesar ini melalui tangga primitif yang terbuat dari batang pohon yang dibelah dua, bagian lebarnya memiliki anak tangga yang sebagian dilubangi. Pertama, kita memasuki semacam serambi, tempat situs pengorbanan kuno berada. Di sebelah kiri dan kanan, pintu kayu kasar, diukir dengan figur buaya kasar, terbuka ke lorong, di mana pintu-pintu yang lebih kecil mengarah ke perapian yang dipartisi, di belakang masing-masing terdapat kamar tidur kecil dengan lantai yang ditinggikan. Semua ruangan biasanya dipisah-

kan oleh dinding anyaman bambu sederhana, sementara lantai seluruh rumah terdiri dari papan yang dipahat kasar.

Terkadang perapian terletak tanpa partisi di depan kamar tidur yang masing-masing biasanya dihuni oleh satu keluarga dengan setiap keluarga memiliki perapiannya sendiri. Begitu banyak perapian, begitu banyak keluarga tinggal bersama di satu rumah.

Berbagai barang dan peralatan rumah tangga digantung dan disimpan di dinding dan di rak anyaman bambu, sementara barang-barang berharga seperti pakaian pesta, perhiasan, dll., yang tidak dipakai, disimpan dalam peti terkunci.

Semua penghuni rumah memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Saudara laki-laki dan perempuan beserta pasangan dan anak-anak mereka, tempat kehormatan di rumah biasanya ditempati oleh ibu yang sudah lanjut usia atau ayah dan kakek yang sudah sangat tua. Semakin tua mereka semakin besar rasa hormat yang ditunjukkan generasi muda kepada mereka, karena mereka paling dekat dengan orang yang telah meninggal dan leluhur mereka yang rohnya dipuja sebagai dewa.

Ruang di bawah rumah yang bertumpu pada dasar balok yang berat juga digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai macam barang, termasuk ayam, anjing dan, di masa lalu, babi. Mereka semua, selain perselisihan kecil tentang makanan, rukun dengan anak-anak dan orang dewasa yang tentu saja tidak kondusif untuk kebersihan dan higienitas.

Karena intervensi administratif babi-babi itu diusir dari komunitas dan dipindahkan ke luar pagar kompleks.

Sangat lucu melihat mereka mendengus dan bersemangat untuk apa pun yang dapat menyenangkan perut babi. Namun mereka dirawat dengan baik dan memiliki hubungan yang akrab dengan pemiliknya. Tidak jarang kita

menjumpai keluarga Toraja yang sedang bepergian di sepanjang jalan, di mana satu atau lebih anggota keluarga yang lebih tua, terkadang anak-anak, membawa anak babi di dalam atau di bawah lengan mereka, seperti yang terkadang dilakukan di negara kita dengan anjing peliharaan. Pada waktu-waktu tertentu, hewan-hewan tersebut diberi makan, dan masing-masing mengumpulkan kawanan ternaknya sendiri, yang juga terjadi ketika salah satu ternak akan disembelih atau dijual.

Hal ini terjadi sebagai berikut: si betina, karena dialah yang bertugas melakukan pekerjaan tersebut memanjat pagar dan berteriak "shii-hai shiiii" panjang beberapa kali berturut-turut, teriakan terakhir perlahan memudar. Babi-babi itu tampaknya segera mengenali suara majikannya berdiri tegak, dan bergegas menghampirinya dari setiap sudut dan celah. Yang juga unik adalah kandang ayam anyaman rotan dengan tutup yang digantung di tiang rumah, memberikan perlindungan yang memadai terhadap semua jenis predator kecil seperti musang, kucing liar dan sejenisnya. Sungguh lucu melihat ayam-ayam, menjelang malam, induk ayam dengan anak-anaknya terpisah dari yang lain mencari kandang yang telah ditentukan untuk mereka sehingga menghilangkan kemungkinan kesalahan di tempat berlindung malam hari. Jumlah rumah di sebuah desa dibatasi oleh bank; lima atau enam rumah keluarga sudah merupakan jumlah yang besar untuk sebuah kampung berukuran sedang. Kemudian ada lumbung padi untuk menyimpan hasil panen yang terkadang disimpan di bawah rumah dalam wadah berbentuk tong yang terbuat dari kulit pohon.

Industri rumahan seperti menenun kain kafan, segala jenis anyaman dan pembuatan pot tembikar, dll., biasanya dilakukan di bawah rumah.

Pakaian.

Pakaian pria cukup sederhana dalam keadaan normal dan terdiri dari ikat pinggang kemaluan yang terbuat dari kulit pohon yang dipukul (fuya) atau kapas, yang dililitkan di antara kedua kaki, dengan ujungnya menjuntai bebas di depan dan belakang. Selain itu, selendang kepala yang terbuat dari fuya putih diikatkan di kepala dengan cara yang aneh seperti sorban, dengan salah satu ujungnya dilipat menjadi bentuk seperti kipas dan menjorok ke atas. Cara mengenakan pakaian ini sangat meningkatkan penampilan gagah dari sosok pria yang kuat dan berotot.

Saat bekerja di ladang, untuk menangkal sengatan matahari yang hebat, orang sering mengenakan jubah berbentuk selendang dari alang-alang kering dengan rok atau celemek yang serasi. Topi jerami bertepi lebar atau terkadang labu yang dilubangi yang terakhir memberikan penampilan yang agak aneh pada pemakainya, melengkapi pakaian tersebut.

Perlengkapan khas lainnya adalah tikar dilipat menjadi dua dan diperkuat pada lipatan-nya yang berfungsi sebagai tempat tidur saat bepergian dan saat berjalan di bawah terik matahari atau hujan, sebagai atap di atas kepala sehingga sekaligus berfungsi sebagai pelindung matahari dan pelindung hujan. Saat tidak digunakan, tikar dibawa digulung di bawah lengan.

Mengenai pakaian sehari-hari, pakaian pesta Tomangki sangat indah dan penuh warna, terutama bagi Tomokaka. Untuk pria, pakaian tersebut terdiri dari jilbab biru tua yang disulam indah dengan payet, manik-manik berwarna, dan kerang yang disebut "topubate." Pakaian tersebut juga mencakup ikat pinggang kemaluan yang dihias serupa, "peoditobo," yang terbuat dari kain biru tua dengan kedua ujungnya menjuntai ke bawah dengan cara yang artistik dan elegan, membentuk rok sementara paha

dibiarkan bebas. Jaket pendek dan longgar dengan lengan panjang terbuat dari beludru hitam atau berwarna, kain, atau bahkan katun, juga disulam dengan indah dengan payet dan manik-manik menutupi bagian atas tubuh.

Sebuah pedang yang disampirkan di bahu dan sebuah tombak melengkapi pakaian megah ini. Beberapa tobara juga mengenakan lonceng sapi dari logam atau tembaga di ikat pinggang, yang tergantung di punggung atau samping. Lonceng ini berbunyi gemerincing saat pemakainya berjalan seolah-olah dimaksudkan untuk mengumumkan kedatangan tokoh yang berkuasa dari kejauhan. Bagian yang tak terpisahkan dari pakaian pria Toraja adalah tas manik-manik tembakau yang terbuat dari jerami berwarna yang ditenun halus dan dihiasi manik-manik, yang dikenakan pada tali yang juga dihiasi di bahu.

Pakaian pesta wanita meskipun agak lebih sederhana daripada pakaian pria tetap patut diperhatikan. Pakaian tersebut terdiri dari rok lebar dari katun hitam atau biru, mungkin tiruan dari rok kulit kayu lebar yang ditemukan di antara wanita Bada oleh saudara-saudara Sarasin dan rompi longgar dari kain yang sama, dihiasi dengan payet dan manik-manik.

Kecuali saat menari, kepala tetap terbuka, dan tidak ada ikat kepala atau mahkota manik-manik yang dikenakan. Rambut dibelah di tengah dengan sanggul di belakang. Topi yang dihiasi dengan manik-manik, kaca cermin, payet, dll., dikenakan saat menari. Banyak cincin dari suasa, tembaga, atau cangkang lola yang diukir di sekitar pergelangan kaki, betis bagian bawah, dan lengan melengkapi pakaian tersebut.

Penghidupan.

Pertanian juga merupakan sumber pendapatan utama bagi orang-orang Toraja ini terutama budidaya padi di sawah basah dan

kering. Budidaya padi di sawah basah telah tercoreng reputasinya di banyak kampung selama bertahun-tahun terutama karena gagal panen yang disebabkan oleh berbagai penyakit dan hama terutama wabah tikus.

Periode anarki dan pelanggaran hukum akibat perdagangan budak penduduk pesisir (lihat di bawah ukuran populasi) kemungkinan juga berkontribusi pada hal ini.

Baru-baru ini pemerintah telah berupaya keras untuk mengatasi masalah ini dengan racun tikus dan juga berhasil mendorong reklamasi lahan yang terbengkalai, penggunaan irigasi buatan secara maksimal dan bahkan perluasan sawah yang diirigasi secara buatan.

Namun pertanian lahan kering tetap penting dan makanan pokok kedua, jagung, ditanam secara eksklusif di sana.

Di tempat dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi seperti di hutan Kalumpang, hutan primer yang tanahnya subur dan kaya humus sehingga budidaya ladang menghasilkan hasil terbaik setelah pembakaran menjadi semakin terpencil dan jagung serta tanaman sekunder lainnya berhasil dibudidayakan di tanah alang-alang yang direklamasi, sebuah bukti kesuburan tanah tersebut.

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan penanaman padi suku Tomangki (dan ini tentu merupakan perkembangan yang luar biasa) juga menanam kapas tahuna, yang seratnya digunakan secara khusus dalam pembuatan kain kafan yang indah (kain seko mandi).

Perkebunan kopi di dekat rumah-rumah dengan kualitas yang sama seperti di Hulu Binuang dan Duri yang sangat dihargai di Makassar, patut mendapat perhatian khusus. Perkebunan kopi ini baru-baru ini telah diperluas secara signifikan. Di sekitar dan dekat rumah-rumah juga tumbuh pohon-pohon semak tipis yang kulitnya terutama diolah menjadi pakaian (fuya). Pepaya juga ditemu-

kan dalam jumlah besar yang buahnya yang manis dan lezat tidak begitu banyak dikonsumsi manusia melainkan untuk babi. Rupanya buah ini membuat babi menjadi sangat gemuk.

Terakhir di kampung-kampung juga ditemukan semak kapas abadi yang seratnya juga digunakan untuk kain kafan. Industri ini terbatas pada produksi berbagai barang dan kebutuhan rumah tangga, sementara di masa lalu pembuatan senjata juga sangat penting. Dalam praktik berbagai kerajinan, beberapa kampung secara tradisional memiliki reputasi keahlian di antara suku-suku Toraja lainnya.

Industri rumahan utama adalah tenun kain kafan yang indah yang dikenal sebagai kain seko mandi, di mana kampung-kampung Kalumpang dan Bulu unggul. Hanya perempuan yang terlibat dalam industri ini. Ini adalah tenun ikat, di mana bahan mentahnya, kapas, ditanam secara lokal dan pewarna yang digunakan juga ditemukan di sana.

Kain kafan tersebut dikirim dalam berbagai pola, dalam nuansa merah kecoklatan, hitam, dan kuning yang diekstrak dari kayu spesies tertentu. Karena kegagalan panen berturut-turut, kapas, dan karenanya kain kafan, menjadi langka. Dalam keadaan darurat kapas impor digunakan tetapi harganya telah melonjak sangat tinggi selama dan setelah perang, menjadi terlalu mahal bagi jiwa-jiwa primitif ini. Namun, saya cukup beruntung mendapatkan spesimen yang sangat indah.

Sebelum perang kain kafan ini bernilai satu atau dua keping kerbau dan merupakan komoditas dan alat tukar di semua wilayah Toraja. Asisten Administrasi Pribumi yang berkualifikasi tinggi dari wilayah Karama seorang Menado yang sebelumnya bekerja di Makale dan Rante Pao dan juga sangat mengenal wilayah Rongkong meyakinkan saya bahwa permadani Kalumpang sangat indah.

Seperti yang telah disebutkan, orang-orang

Toraja ini menanam sendiri kapas yang dibutuhkan untuk tenun mereka dan lebih menyukainya daripada benang impor. Benang kapas baru didistribusikan kepada masyarakat pada tahun 1920/21 untuk percobaan.

Terakhir, ukiran emas di dekat Kampong Bobokam di Sungai Karataun layak mendapat perhatian khusus.

Deposit emas di sini tampaknya harus dianggap penting karena penduduk kampung ini tidak hanya membatasi diri pada pencucian emas dari pasir sungai tetapi juga menggali terowongan bijih, termasuk, seperti yang saya dengar, beberapa yang bahkan sepanjang 25 meter. Semuanya, tentu saja, sangat primitif; terowongan yang saya kunjungi hanya cukup besar untuk dilewati seseorang dengan merangkak dan digali ke lereng gunung dengan alat-alat primitif dan tanpa dukungan atau lapisan apa pun.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika seperti yang saya dengar terowongan-terowongan tersebut kadang-kadang runtuh, terkadang menelan korban jiwa. Tentu saja, hal ini memiliki alasan khusus: roh gunung marah tentang sesuatu dan karena itu mengungkapkan ketidakpuasannya sehingga pengorbanan harus dilakukan. Untuk melindungi kekuatan yang lebih tinggi ini penambangan emas hanya boleh dilakukan selama periode tertentu panen padi; di waktu lain, itu adalah pemali.

Penggalian yang saya kunjungi terletak dekat kampung di sebuah jurang kecil, tempat aliran sungai mengalir ke Karataun, dan dasar berpasirnya berkilauan dengan partikel emas, kuarsa, dan pirit di bawah sinar matahari.

Di terowongan bijih, emas ditemukan dalam butiran dan bongkahan hingga seukuran telur merpati; empat tahun yang lalu, bahkan bongkahan sepanjang jari seperti yang dijelaskan kepala kampung kepada saya dengan mene-lusuri ukurannya dengan satu jari di atas jari

lainnya. Harganya dan masih tetap adalah lima guilders untuk berat yang sama dengan koin setengah guilders.